

**FUNGSI PERTUNJUKAN WAYANG *KRUCIL LAKON*
BEDHAH MEDHAYIN DALAM RITUAL *MANGANAN*
JANJANG DI KABUPATEN BLORA**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Pengkajian Seni Teater



diajukan oleh

Budi Utomo
NIM. 12211120

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2015**

TESIS
**FUNGSI PERTUNJUKAN WAYANG KRUCIL LAKON BEDHAH
MEDHAYIN DALAM RITUAL MANGANAN JANJANG DI
KABUPATEN BLORA**

dipersiapkan dan disusun oleh

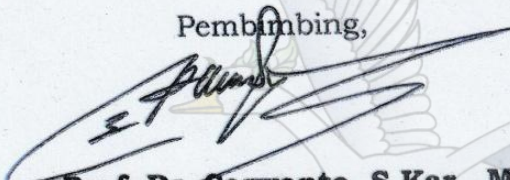
Budi Utomo
12211120

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 31 Juli 2015

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195306161979031001


Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 196705271993031002

Penguji Utama

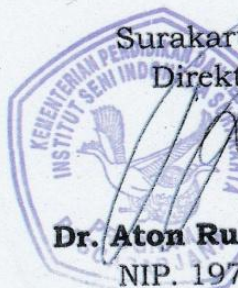

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum
NIP.195812311982031039

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 7 Agustus 2015

Direktur Pascasarjana


Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP. 197106301998021001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “FUNGSI PERTUNJUKAN WAYANG *KRUCIL LAKON BEDHAH MEDHAYIN* DALAM RITUAL *MANGANAN JANJANG* DI KABUPATEN BLORA”, beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan saya ini saya siap menerima resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 31 Juli 2015

Yang membuat pernyataan



Budi Utomo

INTISARI

Budi Utomo, 2015. "FUNGSI PERTUNJUKAN WAYANG *KRUCIL* LAKON *BEDHAH MEDHAYIN* DALAM UPACARA *MANGANAN* JANJANG DI KABUPATEN BLORA". Tesis.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsi dan memahami struktur dramatik, dan fungsi pertunjukan wayang *krucil* dalam rangkaian Bersih Desa *Managan Janjang*. Permasalahan yang dikaji adalah: (1) Bagaimana keberadaan pertunjukan Wayang *Krucil* dalam Upacara *Manganan Janjang*? (2) bagaimana struktur dramatik *lakon Bedhah Medhayin* pada ritual pertunjukan Wayang *Krucil* dalam Upacara *Manganan Janjang*? (3) Bagaimana fungsi pertunjukan Wayang *Krucil lakon Bedhah Medhayin* dalam ritual *Manganan Janjang*?

Bahan-bahan penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan pengamatan langsung pada pertunjukan wayang *krucil* dalam rangkaian Bersih Desa *Manganan Janjang lakon Bedhah Medhayin* pada Tanggal 6 Juni 2013, dengan dalang Ki Lamto. Dalam penelitian ini digunakan analisis teori budaya, struktur dramatik, dan fungsi dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keberadaan wayang *krucil* dalam Bersih Desa *Manganan Janjang* terkait dengan: wayang *krucil* di Desa Janjang, Bersih Desa *Manganan Janjang*, dan unsur-unsur yang berkaitan upacara Bersih Desa *Manganan Janjang*. (2) Struktur dramatik *lakon bedhah Medhayin* membahas berbagai aspek meliputi: ringkasan *lakon*, tema *lakon*, balungan *lakon*, tahapan struktur dramatik, unsur-unsur dramatik (*catur*, *gending*, *sabet*, dan *pelungan*), latar atau *setting*, dan penokohan. (3) fungsi pertunjukan wayang *krucil lakon Bedhah Medhayin* dalam rangkain Bersih Desa *Manganan Janjang* adalah: fungsi sosial dan fungsi ritual

Kata kunci: keberadaan, struktur, dan fungsi.

ABSTRACT

Budi Utomo, 2015. " FUNCTION *KRUCIL* PUPPET SHOW IN THE *MANGANAN JANJANG* CEREMONY IN BLORA ". Thesis.

The purpose of this study is to describe and understand the dramatic structure, and function of *krucil* puppet show in a series of Cleaning Village *Manganan Janjang*. The problems studied were: (1)how the existences of a *krucil* puppet show in a series of Cleaning Village *Manganan Janjang*? (2)How is the structure of a *krucil* puppet show in a series of Cleaning Village *Manganan Janjang*? and (3)how the function of a *krucil* puppet show in a series of Cleaning Village *Manganan Janjang*?

Research materials collected through library research, interviews, and direct observation at a puppet show in a series of Cleaning Village *Manganan Janjang* with title *Bedhah Medhayin* at June 6, 2013, with Ki Lamto the puppeteer. This study used the analysis of cultural theory, dramatic structure, function, and meaning by using descriptive interpretative method.

The results showed that: (1) the presence of puppet *krucil* in a series of clean Village *Manganan Janjang* associated with: puppet *krucil* in Janjang village, Cleaning Village *Manganan Janjang*, myths that developed in Janjang village and surrounding, and elements related *Manganan Janjang* cleaning village ceremony. (2) The dramatic structure of title *Bedhah Medhayin* discuss various aspects include: summary of title, theme of title, *balungan* of title, step of dramatic structure, elements of dramatic (*catur*, *gending*, *sabet*, dan *pelungan*), background or setting, and characterization. (3) function of a *krucil* puppet show in a series of Cleaning Village *Manganan Janjang* are: social and ceremony functions.

Keywords: existence, structure, and function.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan anugrah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “FUNGSI PERTUNJUKAN WAYANG *KRUCIL LAKON BEDHAH MEDHAYIN* DALAM UPACARA *MANGANAN JANJANG*” ini bisa terselesaikan.

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang telah memberikan Beasiswa Pendidikan Pascasarjana (BPPS), Koordinator Kopertis VI yang telah memberi rekomendasi penerima Beasiswa Pendidikan Pascasarjana, Rektor ISI Surakarta yang telah berkenan menerima usulan sebagai mahasiswa penerima Beasiswa Pendidikan Pascasarjana dan segala fasilitas selama studi, Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta dan Yayasan Mangkunegara sebagai motivator untuk studi lanjut.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat yang sedalam-dalamnya dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. Sarwanto, S. Kar., M. Hum., yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan sejak dari awal rancangan hingga penulisan tesis ini selesai.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Dr. Slamet, M.Hum., selaku

Ketua Program Studi S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta selaku Ketua Dewan Penguji, serta Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum., selaku Penguji Utama yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik dan masukan dalam proses penyusunan tesis ini.

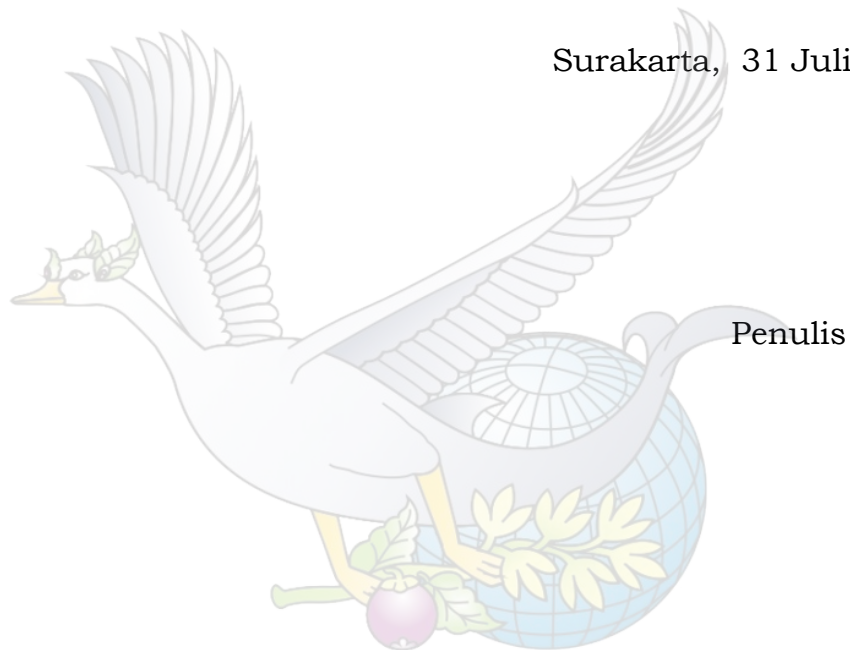
Rasa terima kasih penulis haturkan pula kepada seluruh dosen Program Studi Pengkajian Seni, Minat Teater Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.

Tidak lupa ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Ki Lamto, Kepala Desa Janjang, dan Karni selaku narasumber utama yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan memberikan informasi kongkrit kepada penulis.

Kepada orang tua, istri dan anak tercinta penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas seluruh pengertian, dukungan, dan perhatian sejak peneliti menempuh studi hingga terselesainya penulisan tesis ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini tidak lupa penulis ucapkan terima kasih. Atas segala bantuannya, semoga dengan karma baik ini akan mendapatkan imbalan barokah yang melimpah dari Yang Maha Kuasa.

Tesis ini sudah barang tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan. Maka dari itu saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kritik dan saran, baik sebelum maupun sesudah selesainya tesis ini.

Surakarta, 31 Juli 2015



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
INTISARI	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	14
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Penulisan	26
 BAB II. PERTUNJUKAN WAYANG KRUCIL DALAM UPACARA MANGANAN JANJANG	
A. Wayang <i>Krucil</i> di Desa Janjang	29
1. Perlengkapan Pertunjukan Wayang <i>Krucil</i>	31
2. Pelaku Pertunjukan Wayang <i>Krucil</i>	37
3. Simbol dalam Pertunjukan Wayang <i>Krucil</i>	40
3.1. Kayon	40
3.2. Wayang Keramat	44
B. Bersih Desa <i>Manganan</i> Janjang	46
1. Persiapan dan Pembagian Kerja Upacara Bersih Desa <i>Manganan</i> Janjang	48
1.1. Kerja Bakti	48
1.2. Penyembelihan Hewan	49
1.3. Seksi <i>Olah-olah</i>	50
1.4. Seksi <i>Ujar</i>	51
1.5. Seksi <i>Kembang</i>	52
1.6. Seksi Ziarah	53
1.7. Seksi Among Tamu	54
1.8. Seksi Pertunjukan	55
1.9. Seksi Keamanan	56
2. Pelaksanaan Upacara Bersih Desa <i>Manganan</i> Janjang	57
2.1. Tirakatan	57
2.2. Sesaji	58

2.3. Slametan	63
2.4. Pelaksanaan Pertunjukan Wayang <i>Krucil</i>	72
C. Kaitan Pertunjukan Wayang <i>Krucil</i> dengan Upacara Bersih Desa <i>Manganan Janjang</i>	74
1. Mitos-Mitos yang Berkaitan dengan Upacara <i>Manganan Janjang</i>	74
2. Kepala Desa	83
3. Dalang	87
4. Peziarah atau Pengunjung	92

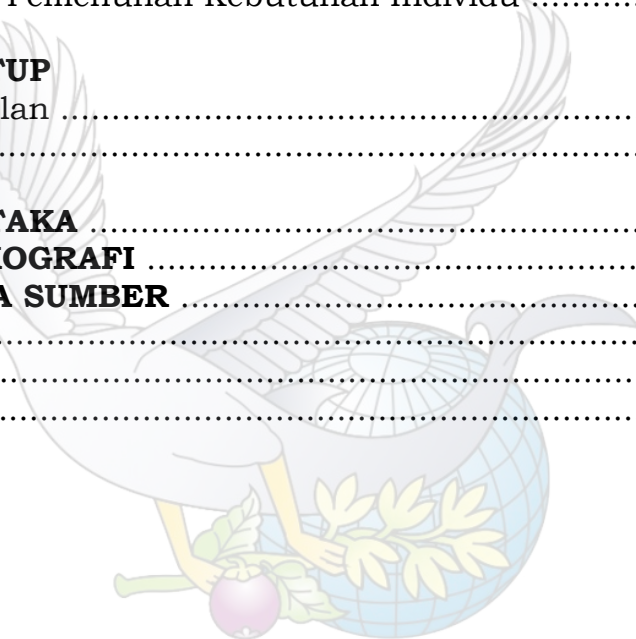
BAB III. STRUKTUR DRAMATIK LAKON BEDHAH MEDHAYIN

A. Struktur Ritual	98
B. Ringkasan Cerita <i>Lakon Bedhah Medhayin</i>	100
C. Tema <i>Lakon Bedhah Medhayin</i>	104
D. Balungan <i>Lakon Bedhah Medhayin</i>	105
E. Tahapan Struktur Dramatik	114
F. Unsur-Unsur Dramatik <i>Lakon Bedhah Medhayin</i>	126
1. Catur	127
1.1. <i>Janturan</i>	131
1.2. <i>Pocapan</i>	132
1.3. <i>Ginem</i>	132
2. Gending	135
3. Sabet	137
3.1. <i>Tanceban</i>	138
3.2. <i>Bedholan</i>	139
3.3. <i>Sabetan Mlaku</i>	140
3.4. <i>Sabetan Perangan</i>	142
4. <i>Pelungan</i>	143
G. Latar (setting)	144
H. Penokohan	146

BAB IV. FUNGSI PERTUJUKAN WAYANG KRUCIL DALAM LAKON BEDHAH MEDHAYIN

A. Fungsi Sosial	152
1. Fungsi Tontonan	152
1.1. Fungsi Hiburan	152
1.2. Fungsi Hayatan	153
2. Fungsi Tuntunan	154
2.1. Nilai Kepemimpinan dan Kepatuhan	158
2.2. Nilai Tanggung Jawab	161
2.3. Nilai Kelestarian Satwa	163
2.4. Nilai <i>Memayu Hayuning Bawana</i>	164
2.5. Nilai Pendidikan	166
B. Fungsi Ritual Pertunjukan	167
1. Fungsi Pertunjukan Wayang <i>Krucil</i> sebagai	

Simbol Hubungan Horisontal	168
1.1. Solidaritas	170
1.2. Pembentukan Jati Diri	175
1.3. Integritas Budaya	177
1.4. Refleksi Budaya	179
2. Fungsi Pertunjukan Wayang <i>Krucil</i> sebagai Simbol Hubungan Vertikal	183
2.1. Ucapan Syukur pada Sang Pencipta	189
2.2. Penghormatan pada Eyang Jati Kusuma dan Eyang Jati Swara	190
2.3. Sebagai Penghormatan pada <i>Dhanyang</i>	191
2.4. Pemenuhan Kebutuhan Individu	193
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	196
B. Saran	200
DAFTAR PUSTAKA	202
DAFTAR DISKOGRAFI	207
DAFTAR NARA SUMBER	208
GLOSARIUM	209
LAMPIRAN 1	213
LAMPIRAN 2	238



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Simpingan kanan
- Gambar 2 : Simpingan kiri
- Gambar 3 : Kotak wayang
- Gambar 4 : *Keprak*
- Gambar 5 : *cempolo*
- Gambar 6 : Rangkaian gong, *saron*, *kendhang*, dan *gambang*.
- Gambar 7 : Rangkaian gamelan dari sisi lain.
- Gambar 8 : Rangkaian kotak dijepit dengan *plangkan* gong.
- Gambar 9 : *Kayon* sebagai simbol *payuwunan*.
- Gambar 10 : Kelima tokoh wayang keramat
- Gambar 11 : Pintu Gapura Utama makam Sunan Jati Kusumo dan Jati Swara.
- Gambar 12 : Ruang Penjualan
- Gambar 13 : Para pengunjung antri/menunggu *kembang* dan dilayani oleh para seksi *kembang*
- Gambar 14 : Para pengunjung setelah registrasi pada seksi Among Tamu, kemudian menyerahkan *ambengan* kepada para petugas.
- Gambar 15 : Situasi para pengunjung yang memadati jalan masuk Desa Jangjang.
- Gambar 16 : Salah satu kelengkapan sesaji yaitu *kembang boreh*.
- Gambar 17 : Kelengkapan sesaji berupa pisang raja *setangkep* dan *jajan pasar*.
- Gambar 18 : Salah satu kelengkapan sesaji yang bertempat terpisah, diperbatasan makam di sebelah kiri panggung wayang.
- Gambar 19 : *Ambengan* ditaruh dalam *cething* plastik, dibungkus plastik.
- Gambar 20 : Ambeng I, *panggang* dan *sego golong*.
- Gambar 21 : Ambeng II, lawuh dan nasi uduk.
- Gambar 22 : Pengunjung berebut *ambeng*.
- Gambar 23 : Papan Lokasi situs budaya *tapaan* Jangjang.
- Gambar 24 : Kelima wayang yang selalu ditempatkan tersendiri di atas kepala orang.
- Gambar 25 : Adegan I (dari kanan Prabu Nusirwan, Patih Bestak, dan Tumenggung Braja Guna).
- Gambar 26 : *Candhakan* I (dari kanan Patih Bestak dan Tumenggung Brajaguna).
- Gambar 27 : Adegan II (dari kanan Prabu Guranambu, Patih Kalayagsa, dan Tumenggung Kalaludra).
- Gambar 28 : *Candhakan* IV, perang antara Kalayagsa dan Amir.
- Gambar 29 : Adegan III, Negara Medhayin.

Gambar 30 : *Candhakan V, Amir ngudarasa.*

Gambar 31 : Adegan IX.

Gambar 32 : *Candhakan VIII, Prabu Buronambu diringkus oleh Amir.*

Gambar 33 : Adegan V, *Tancep Kayon.*

Gambar 34 : Tancepan adegan I (dari kanan Raja Nursiwan, Patih Bestak, dan Tumenggung Brajaguna).

Gambar 35 : Bedholan Seba.

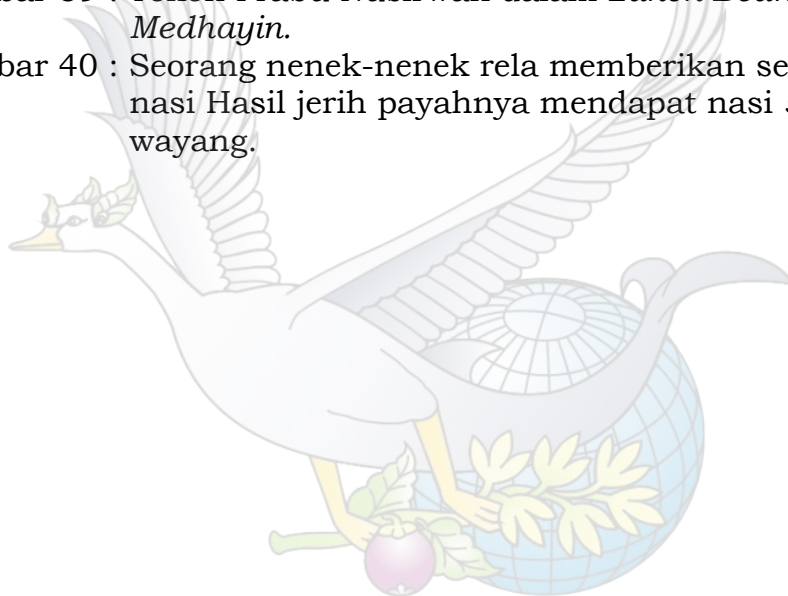
Gambar 36 : Bedholan candakan.

Gambar 37 : Sabet Lumaksana.

Gambar 38 : Tokoh Amir dalam *Lakon Bedhah Medhayin.*

Gambar 39 : Tokoh Prabu Nusirwan dalam *Lakon Bedhah Medhayin.*

Gambar 40 : Seorang nenek-nenek rela memberikan sebungkus nasi Hasil jerih payahnya mendapat nasi *slametan* wayang.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertunjukan wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat populer untuk sebagian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Sebagian masyarakat pendukungnya menganggap, bahwa pertunjukan wayang tidak hanya untuk dikenal dan dimengerti, namun pertunjukan wayang merupakan gambaran sosial budaya masyarakat dengan tokoh-tokoh tertentu, sehingga pertunjukan wayang tidak hanya sebagai tontonan, namun diharapkan dapat memberikan makna kehidupan. Pertunjukan wayang juga merupakan pengejawantahan pandangan hidup masyarakat pendukung budaya Jawa. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan dapat dihayati sebagai komunikasi estetis yang mengangkat harkat dan martabat manusia dan pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup, memperkaya pengalaman jiwa, memperluas persepsi, dan meningkatkan kedewasaannya (Soetarno, 2010:1-3).

Uraian di atas menunjukkan bahwa pertunjukan wayang memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Pertunjukan wayang dapat hidup dan melekat pada berbagai

rangkaian upacara ritual, seperti upacara *mitoni*, *sepasaran*, *selapanan*, *khitanan*, perkawinan, *nyewu*, *sadranan*, *ruwatan*, dan upacara bersih desa (Soetarno dan Sarwanto, 2010: 262-272). Pada umumnya, pertunjukan wayang yang masih dapat bertahan subur adalah wayang kulit purwa, namun juga masih ada beberapa bentuk pertunjukan wayang lain yang masih hidup di pelosok pedesaan sebagai rangkaian upacara bersih desa, salah satunya adalah pertunjukan Wayang *Krucil*.

Wayang *Krucil* adalah salah satu pertunjukan wayang yang masih dijumpai di Kabupaten Blora, khususnya di Desa Janjang Kecamatan Jiken. Desa Janjang terletak sebelah timur dari kota kabupaten, berjarak 20 kilometer. Desa ini dikelilingi hutan jati dan berada di perbukitan. Untuk menuju desa tersebut harus melalui jalan *makadham*¹. Di Desa Janjang inilah masih hidup pertunjukan Wayang *krucil* dalam sebuah rangkaian Ritual Bersih Desa atau *Gasdesa Manganan Janjang*². Rangkaian pesta rakyat ini masih kental dengan berbagai mitos yang mendukungnya.

Mitos-mitos tersebut sangat erat hubungannya dengan sebuah kisah perjalanan Pangeran Pajang yang diakhiri pada sebuah ritual untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan cara

¹*Makadham* adalah jalan yang masih berupa batu-batu yang ditata.

²*Gasdesa Manganan Janjang*, *Gasdesa* adalah istilah yang berkembang di daerah Blora bagian Timur (meliputi Kecamatan Jepun dan Kecamatan Jiken). *Gasdesa* lebih dikenal dengan istilah bersih desa (dipakai oleh desa-desa lain pada umumnya). *Manganan* adalah sebuah pesta rakyat/makan-makan dengan menyajikan berbagai hasil bumi. *Gasdesa Manganan Janjang* adalah sebuah tradisi pesta rakyat dalam sebuah acara ritual bersih desa di Desa Janjang.

bertapa. Pengaruh Kerajaan Pajang menyebar sampai ke daerah Kabupaten Blora, khususnya Desa Janjang. Hal ini didukung fakta sejarah perang Pajang dengan Jipang Panolan. Ekspansi Pajang menduduki Jipang Panolan dan wilayah sekitarnya³. Kerajaan Pajang dalam panggung sejarah Indonesia tidak lepas dengan berbagai problematika yang dipicu oleh beberapa faktor internal. Faktor internal tersebut, misalnya berupa peristiwa-peristiwa perebutan dan penggulingan kekuasaan oleh Panembahan Senopati. Hal ini menyebabkan beberapa Pangeran Pajang mengalah dan tidak melakukan perlawanan dengan Senopati. Mereka memilih mengasingkan diri ke pelosok desa dan pegunungan (De Graff, 2001:126-127). Mereka itu di antaranya adalah Pangeran Jati Kusumo dan Jati Swara yang mengakhiri perjalanan pengasingannya sampai ke Desa Janjang Kecamatan Jiken Kabupaten Blora. Kisah perjalanan kedua Pangeran Pajang ini menjadi pancatan dari sebuah Upacara Bersih Desa *Manganan Janjang*.

Upacara Bersih Desa *Manganan Janjang* merupakan tradisi tahunan di Desa Janjang yang selalu dilaksanakan sehabis panen pada hari *Jum'at Pon*. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Memberi Rejeki. Ritual

³ Wilayah Jipang Panolan, terletak di sebelah Selatan Kota Cepu Kabupaten Blora, sedangkan letak Desa Janjang di sebelah Utara Kota Cepu, yang juga sama-sama satu garis perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Bersih Desa *Manganan* Janjang merupakan peristiwa kegiatan berkumpulnya seluruh masyarakat Desa Janjang. Peristiwa ritual tersebut disertai dengan membuat *tumpeng* dan jajanan khas daerah tersebut. Upacara ritual ini berkaitan dengan pesta makanan dan selalu diadakan pertunjukan Wayang *Krucil* sebagai puncak kegiatannya. Pertunjukan Wayang *Krucil* dalam Ritual Bersih Desa *Manganan* Janjang sangat kental dengan mitos makam Eyang Jati Kusumo dan Eyang Jati Swara. Menurut tradisi oral masyarakat Desa Janjang kedua tokoh tersebut dipercaya sebagai Pangeran Pajang yang melakukan pengembaraan. Mereka dipercaya oleh masyarakat Desa Janjang sebagai *cikal bakal* Desa Janjang dan yang mempergelarkan Wayang *Krucil* sebagai sarana berdakwah.

Eyang Jati Kusumo dan Jati Swara juga meninggalkan beberapa petilasan dan benda-benda keramat yang dapat dijumpai di sekitar makam Janjang, hal ini dibuktikan dengan adanya persebaran Islam ke daerah tersebut. Bukti-bukti tersebut dapat dilihat pada beberapa peninggalan bangunan masjid, *gentong*/guci tempat wudhu, pertapan/tempat pasujudan, Makam Eyang Jati Kusumo dan Eyang Jati Swara (makam Islam). Adapun warisan tradisi yang berkaitan dengan Bersih Desa *Manganan* Janjang merupakan alkulturasi budaya yang mendapat pengaruh Islam dan Hindu. Hal tersebut dapat dilihat adanya seorang dalang

mewakili ulama/kyai/modin untuk memimpin doa dengan cara Islam (doa-doa berbahasa Arab), sedangkan pengaruh Hindu tampak pada perlengkapan sesaji dan pembakaran dupa untuk mengawali pertunjukan wayang.

Pesta *manganan* merupakan wujud dari *lelaku* yang dijalani Eyang Jati Kusumo, yaitu memperbolehkan makan ketika melakukan tirakat. Eyang Jati Kusumo mengadakan pertunjukan wayang sebagai sarana *cegah lek*⁴. Pertunjukan wayang tersebut sebagai teman agar tetap terjaga dan tidak tertidur. Pertunjukan Wayang *Krucil* inilah yang selanjutnya disebut dengan Wayang *Mbahe* oleh masyarakat pendukungnya.

Pertunjukan Wayang *Mbahe* atau Wayang *Krucil* menampilkan lakon dari repertoar lakon *Menak*, diiringi gamelan berlaras slendro dengan pola tabuhan berbentuk *krucilan*. Lakon *Bedhah Medhayin* selalu disajikan pada saat pertunjukan Wayang *Krucil* dalam *Manganan* Janjang. Pertunjukan Wayang *Mbahe* merupakan sebuah ritual pertunjukan Wayang *Krucil* sebagai peninggalan tokoh *cikal bakal* Desa Janjang. Beberapa tokoh wayang dikeramatkan karena dipercaya sebagai simbol perwujudan dari leluhur mereka.

⁴*Cegah lek* adalah tindakan untuk melakukan ritual pada malam hari sebagai salah satu bentuk tirakat.

Masyarakat pendukung ritual pertunjukan wayang dalam rangkaian upacara *Manganan* Janjang berbondong-bondong datang untuk mengikuti upacara bersih desa tersebut. Mereka datang dari berbagai kalangan, baik pejabat, petani, pedagang, maupun pengusaha. Kepercayaan ini, sudah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Janjang dan sekitarnya. Kepala Desa Janjang sebagai motor penggerak warganya, ia juga sebagai pemegang kebijaksanaan dalam upacara Bersih Desa *Manganan* Janjang. Kepala Desa Janjang juga sebagai penerima hasil pemasukan khas dari pelaksanaan *Manganan* Janjang. Dana khas *Manganan* Janjang merupakan *bengkok* Kepala Desa Janjang.

Masyarakat Desa Janjang saling bergotong-royong untuk menyambut pelaksanaan *Manganan* Janjang. Mereka mengadakan kegiatan kerja bakti yang terprogram, mulai dari awal sampai dengan selesainya pelaksanaan Bersih Desa *Manganan* Janjang. Masyarakat Desa Janjang bersama-sama membersihkan lingkungan desa, yang meliputi makam leluhur, jalan-jalan desa, sumber air, maupun lingkungan rumah masing-masing.

Pada saat pelaksanaan *Manganan* Janjang, masyarakat Desa Janjang sebagai panitia pelaksana bersih desa untuk melayani para pengunjung dari luar Desa Janjang, sedangkan

seminggu berikutnya mereka melaksanakan *Manganan Kuburan*. *Manganan Kuburan* dilaksanakan pada hari *Jum'at Kliwon*, yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Janjang, baik masyarakat yang masih berdomisili di Desa Janjang maupun para perantauan yang berasal dari Desa Janjang. *Manganan Janjang* dilaksanakan pada hari *Jum'at Pon*, sedangkan *Manganan Kuburan* dilaksanakan pada seminggu berikutnya, yaitu hari *Jum'at kliwon* tanpa disertai dengan pertunjukan Wayang *Krucil*.

Ritual pertunjukan Wayang *Krucil* merupakan media bagi pengunjung, peziarah, maupun masyarakat sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dan kepentingan mereka masing-masing. Sebagian besar pengunjung biasanya sekaligus berziarah ke makam Eyang Jati Kusumo dan Eyang Jati Swara, namun demikian ada yang hanya menginginkan berkah dari ritual pertunjukan Wayang *Krucil*. Para pengunjung dan penonton ritual pertunjukan Wayang *Krucil* menanti saat-saat yang telah ditentukan untuk berebut *sesajen* dan *ambeng*, sebagai syarat utama ritual pertunjukan Wayang *Krucil* dapat dilaksanakan.

Fenomena ritual pertunjukan Wayang *Krucil* tak dapat dipisahkan dengan Upacara Bersih Desa *Manganan Janjang*, karena keberadaannya merupakan bagian dari kebutuhan masyarakat Desa Janjang, peziarah, maupun pengunjung. Wayang *Krucil* menjadi bagian yang melekat pada Bersih Desa *Manganan*

Janjang tersebut, sehingga fenomena ini perlu dikaji lebih dalam tentang fungsi ritual pertunjukan Wayang *Krucil* dalam rangkaian Upacara Bersih Desa *Manganan Janjang* bagi masyarakat Desa Janjang Kecamatan Jiken Kabupaten Blora.

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas memuat fenomena-fenomena yang sangat menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Dari fenomena-fenomena tersebut munculah berbagai permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana keberadaan pertunjukan Wayang *Krucil* dalam ritual *Manganan Janjang*?
2. Bagaimana struktur dramatik lakon *Bedhah Medhayin* pada pertunjukan Wayang *Krucil* dalam ritual *Manganan Janjang*?
3. Bagaimana fungsi pertunjukan Wayang *Krucil* lakon *Bedhah Medhayin* dalam ritual *Manganan Janjang*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang timbul. Penelitian tentang pertunjukan Wayang *Krucil* dalam Upacara Bersih Desa *Manganan Janjang*, secara khusus bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan dan menjelaskan tentang kaitan pertunjukan Wayang *Krucil* dengan ritual *Manganan Janjang*?
2. Mendiskripsikan dan menganalisa bentuk sajian dan struktur dramatik lakon *Bedhah Medhayin* pada pertunjukan Wayang *Krucil* dalam ritual *Manganan Janjang*.
3. Membahas tentang fungsi ritual pertunjukan Wayang *Krucil* lakon *Bedhah Medhayin* dalam ritual *Manganan Janjang* bagi pengunjung, peziarah, dan masyarakat Desa Janjang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tentang ritual pertunjukan Wayang *Krucil* dalam ritual *Manganan Janjang* adalah:

1. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian atau pengkajian tentang pertunjukan Wayang *Krucil* dalam ritual *Manganan Janjang*.
2. Memberikan informasi secara kongkrit tentang struktur dramatik lakon *Bedhah Medhayin* pada pertunjukan Wayang *Krucil* dalam ritual *Manganan Janjang*.
3. Menambah informasi bagi pembaca, maupun pemerintah daerah, khususnya yang bersangkutan dengan tradisi upacara bersih desa, sekaligus sebagai upaya pelestarian kegiatan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Keaslian (*originallitas*) harus dikomparasikan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, hal tersebut dimaksudkan agar dapat sebagai penanda perbedaan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya supaya tidak terjadi duplikasi tesis dan Desertasi. Adapun tulisan yang berupa buku, artikel-artikel, laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

Sukatno. "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur". Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2001. Dalam tesisnya diuraikan tentang pertunjukan wayang kulit purwa dalam upacara adat Ceprotan di Desa Sekar merupakan sarana menghormati *Kyai Godheg* sebagai cikal bakal dan *Sing Mbahureksa* dukuh. Walaupun penelitian ini menguraikan tentang pertunjukan wayang kulit mengandung unsur ritual dan hiburan, akan tetapi tidak membahas fungsi dan makna secara mendalam, sehingga penelitian tentang pertunjukan Wayang *Krucil* dalam upacara bersih desa masih layak untuk dilakukan, karena masih terbatasnya tulisan tentang Wayang *Krucil* yang berkaitan dengan upacara bersih desa.

Muhammad Mukti."Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Ruwatan Rajamala Sajian Enthus Susmono (Bentuk dan Ajaran Agama Islam di dalamnya)". Tesis S2 Program Studi Pengkajian Seni Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta Tahun 2002. Dalam tesis ini diuraikan tentang konsep-konsep berda'wah, yaitu. 1. Konsep *Medhang miring* yang artinya adalah ajaran agama Islam dalam pertunjukan wayang kulit itu disampaikan tetap dengan mengutip ayat Al Qur'an atau Hadist seperti *methok*, tetapi tidak secara langsung hanya merupakan terjemahan yang disertai dengan bentuk-bentuk tindakan, dan masih memerlukan banyak penafsiran. 2. Konsep Verbal dan non verbal merupakan kutipan dari Liliveri (1994) dalam bukunya komunikasi verbal dan non verbal untuk secara khusus dipinjam untuk menguraikan pengertian pada konsep tersebut yang artinya, bahwa ajaran Islam sebagai pesan dalam pertunjukan wayang kulit purwa juga akan disampaikan secara verbal (bahasa lisan) atau non verbal (bahasa isyarat). 3. Konsep Hikmah, dikutip dari Gazalba maksudnya adalah, bahwa ajaran-ajaran Islam disampaikan dengan cara bijak sesuai dengan *maqomi* (kekuatan iman dan amal) dengan sasaran *dai*-nya sendiri maupun orang lain. Tulisan ini lebih mengarah pada kajian yang bertumpu pada hukum-hukum Islami, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

lebih fokus dengan kajian fungsi pertunjukan dalam upacara bersih desa, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

Rusman Nurdin. "Tokoh Walangsungsang dalam Pertunjukan Golek Papak Cirebon: Kajian Mitologi". Tesis S2 Program Pengkajian Seni Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2004. Tesis ini menguraikan tentang upacara tradisi dan pertunjukan Wayang Golek Papak Cirebon. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersamaan waktunya, kedua peristiwa itu menunjukkan kegiatan ritual keagamaan yang integral dalam sistem kepercayaan masyarakat yang diungkap melalui simbol-simbol penghormatan dengan mantra atau doa-doa dan pertunjukan Wayang Golek *Pepak*. Cerita yang dibawakan mengungkapkan cerita sejarah lokal atau legenda tentang keberadaan dan peran seorang tokoh. Peristiwa tersebut juga merupakan pengisyratan hidup terhadap pembentukan mitologi dalam masyarakat. Buku ini memberi pemahaman yang sangat penting tentang mitologi di Cirebon dengan mitologi yang berkembang di Desa Janjang Kecamatan Jiken Kabupaten Blora.

Soetarno dalam bukunya berjudul *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan* (2004), menguraikan tentang pergeseran makna pertunjukan dari yang bersifat ritual, kemudian bergeser menjadi hiburan. Buku ini menguraikan secara menyeluruh dan disertai dengan lakon-lakon yang berkaitan

dengan permasalahan-permasalahan dalam pertunjukan wayang kulit baik, pergeseran fungsi dan makna pertunjukan wayang kulit. Soetarno juga menguraikan tentang salah satu nilai dari pertunjukan wayang dengan judul *Janaka Catur*, bahwa muncul tokoh-tokoh ksatria yang memiliki sikap *memayu hayuning bawana*. Namun demikian buku ini tidak menguraikan secara detail tentang makna pertunjukan itu sendiri. Buku ini masih berfokus pada makna yang bersifat fungsional, yaitu sebagai makna sebagai ritual dan hiburan. Maka dari itu masih akan memberi banyak informasi bagi penulis untuk mengupas makna-makna pertunjukan Wayang *Krucil* yang berkaitan dengan ritual bersih desa.

Slamet dalam bukunya *Pesona Budaya Blora: Suatu Kajian Foklor (2005)*, menguraikan tentang beberapa hal. 1). Samin dan wong Blora, 2). Blora legenda dan mitos di dalamnya membahas legenda *Pundhen Janjang*, 3). Blora tradisi dan adatnya. Dalam uraian tentang legenda *Pundhen Janjang*, Slamet juga memberi uraian laporan tentang Wayang Klitik atau Wayang *Krucil*. Namun demikian buku ini belum mengupas lebih mendalam tentang Bersih Desa *Manganan Janjang* dan pertunjukan Wayang *Krucil* baik bentuk, struktur pertunjukan, maupun fungsinya. Penelitian tentang pertunjukan Wayang *Krucil* dalam ritual *Manganan*

Janjang di Desa Janjang masih banyak celah yang harus dikaji lebih lanjut.

F. Landasan Teori

Upacara Bersih Desa *Manganan* Janjang adalah suatu ritual tradisi bersih desa yang disertai dengan pertunjukan Wayang *Krucil* dan merupakan keharusan bagi masyarakat Desa Janjang. Melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penyusunan penelitian ini digunakan metode deskripsi dengan pendekatan Antropologi dibantu dengan ilmu-ilmu budaya. Pendekatan Antropologi, karena pertunjukan wayang sebagai ekspresi budaya dan perilaku budaya masyarakat yang berhubungan antar manusia sebagai kelompok masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan seni pertunjukan yang selalu berhubungan dengan kelompok manusia, sehingga pendekatan antropologi dianggap tepat untuk mendapatkan uraian yang dimaksud.

Franz Magnis Suseno menyatakan, bahwa ada beberapa kegiatan religius yang dilakukan masyarakat Jawa, yaitu sesudah naik pangkat, membangun rumah, dan menjelang melakukan panen. Ritus religi tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselarasan kosmis (Franz Magnis S., 1984:88-89). Ritus-ritus tersebut dimaknai sebagai kekuasaan yang menentukan

kehidupan seluruhnya, termasuk juga anggapan-anggapan, bahwa keberhasilan panennya tergantung dari kekuatan-kekuatan alam tersebut (Franz Magnis S., 1984:85).

Humardani (1982:3) mengemukakan, bahwa tradisi merupakan suatu situasi proses sosial yang unsur-unsurnya diwariskan atau diteruskan dari angkatan yang satu atau ke generasi satu ke generasi berikutnya dari waktu ke waktu. Tradisi akan tetap bertahan hidup dan tidak dapat berubah atau tetap menunjukkan keasliannya. Apabila dalam sewaktu-waktu ada perubahan, hal ini akan tetap berpedoman pada aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya. Sedyawati (1981:119) juga memperkuat pernyataan ini, bahwa seni tradisi sebagai bentuk kesenian yang memiliki tradisi, dalam arti norma dan aturan-aturan yang menetap. Selain itu seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti satuan adat istiadat. Dari kedua pernyataan teori atas nantinya akan dapat memberikan pemecahan masalah tentang bentuk, norma, dan aturan-aturan yang berlaku pada pertunjukan Wayang *Krucil* di Desa Janjang.

Teori untuk menjawab mengapa ritual pertunjukan Wayang *Krucil* selalu disajikan dalam Ritual *Manganan* Janjang menggunakan teori Peursoen (1984:85) bahwa kebudayaan sebagai sisten simbol yang terdiri kebudayaan, pengetahuan, nilai

moral, dan ekspresi. Teori ini menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat terhadap Wayang *Krucil* dan Bersih Desa *Manganan* Janjang, bahwa keduanya dimaknai sebagai satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu terkait kepercayaan, bahwa hadirnya Bersih Desa *Manganan* Janjang harus disertai dengan pertunjukan Wayang *Krucil* apabila tidak, maka akan terjadi malapetaka dan penyakit. Sistem pengetahuan yang menyertai masyarakat, bahwa malapetaka dan penyakit tersebut disebabkan karena kemarahan *dhanyang*. Adapun nilai moral masyarakat Janjang pada sekelompok orang yang tidak melakukan ritual tersebut akan terkucil dari kelompok pelaksana upacara, dan dikatakan sebagai penyebab malapetaka dan penyakit. Fenomena tersebut terlahir ekspresi budaya masyarakat Desa Janjang tentang adanya Upacara Bersih Desa *Manganan* Janjang yang harus disertai dengan pertunjukan Wayang *Krucil*.

Persoalan bagaimana struktur pertunjukan Wayang *Krucil* di Desa Janjang pada hari *Jum'at Pon*, tanggal 6 Juni 2013 mengacu pada pendapatnya. Brandon yang mengatakan, bahwa struktur pertunjukan wayang adalah unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan wayang, dan setiap unsur saling berhubungan (Brandon, 1970:35-37).

Wayang *Krucil* adalah satu satu jenis genre pertunjukan wayang, maka konsep yang terkait dengan strukur pertunjukan

wayang tersebut, yaitu konsep struktur pertunjukan yang dikemukakan oleh Bondhan, bahwa wayang sebagai seni pertunjukan merupakan struktur atau sistem yang terdiri atas unsur-unsur pertunjukan dan masing-masing unsur tersebut saling berhubungan dan menentukan. Unsur pertunjukan secara umum mencakup dalang, *niyaga*, *pesindhen*, *kelir*, wayang, *blencong*, *debog*, *kotak*, *cempala*, *kepyak* atau *kecrek*, dan gamelan. Pertunjukan juga ditunjang dengan unsur-unsur yang lain yang dapat mempengaruhi pandangan dan pendengaran penontonya, yaitu mencakup *sabetan*, *janturan*, cerita, dialog atau cakapan, *suluk*, *tembang*, *dodogan*, *kepyakan*, *gendhing*, *gerong*, dan *sindenan* (Bondan dkk., 1985:13).

Untuk mendapat jawaban atas fungsi akan digunakan teori Malinowski, bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat terhadap individu-individu apabila unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Malinowski, 1936:132). Landasan teori ini akan menempatkan Ritual Bersih Desa *Manganan* Janjang dan pertunjukan Wayang *Krucil* sebagai fenomena budaya, karena unsur-unsur yang terdapat pada pertunjukan Wayang *Krucil* dalam Ritual Bersih Desa *Manganan* Janjang memiliki fungsi, yaitu berfungsi sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat Desa Janjang.

Sarwanto menambahkan fungsi pertunjukan wayang kulit dalam upacara bersih desa di daerah Eks Karesidenan Surakarta dalam realitas terdapat dua belas fungsi yang berupa fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer yang dimaksudkan, bahwa pertunjukan wayang kulit disajikan untuk dinikmati. Selain itu, pertunjukan wayang kulit merupakan ungkapan estetis yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan, cita-cita spiritual yang dalam, dan dapat memberikan pencerahan yang pada gilirannya akan mengangkat harkat dan martabat manusia Sarwanto juga menguraikan tentang upacara bersih desa dengan sajian lakon dalam pertunjukan wayang kulit purwa, yaitu kaitan spiritual dan sosial. Dalam buku ini juga menyatakan, bahwa dalang berfungsi sebagai mediator dengan alam supranatural. Kedua, dalang berfungsi sebagai penghibur, sehingga dengan hiburan tersebut penonton dapat melepaskan rutinitas kepenatan hidup. Ketiga, dalang berfungsi sebagai pelestari pertunjukan wayang, artinya bahwa dalam setiap pertunjukan wayang, dalam penyajiannya dalang harus selalu menarik agar selalu digemari penonton (2008:27-28). Tulisan Sarwanto ini diharapkan dapat landasan untuk mengkaji pertunjukan wayang yang berkaitan dengan rangkaian upacara bersih desa.

Berkaitan dengan ritual pertunjukan yang berfungsi memiliki simbol-simbol yang disampaikan pada masyarakat

pendukungnya, penelitian ini meminjam beberapa teori tentang simbol, yang dikatakan oleh Sunarto dalam Haris, bahwa manusia mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui penggunaan simbol yang dimiliki bersama dan memberikan makna, menjelaskan situasi, dan menafsirkan perilaku pada kegiatan mereka. Di sisi lain mereka saling bertindak dan mengubah tindakan mereka melalui makna yang mempunyai asal-usul sosial (Haris, 1996:34). Teori ini akan menjelaskan perilaku masyarakat Desa Janjang yang terkait dengan mitos dan atau sejarah oral mengenai asal-usul cikal bakal mereka.

Sebagai dasar pemahaman, Kroeber dan Kluckohn (dalam Herusatoto) mengemukakan, bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol yang merupakan hasil karya manusia dengan bentuk perwujudan benda-benda buatan manusia dan dikemukakan dengan simbol-simbol (1987:9). Teori ini akan digunakan untuk mengungkap fenomena-fenomena pertunjukan Wayang *Krucil* di Desa Janjang, seperti *slametan*, wayang keramat, dan pelepasan nadzar.

Seni tradisi bersifat simbolik selalu mengandung makna tertentu yang umumnya dikaitkan dengan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tabrani, bahwa dalam tradisi tak ada karya seni yang dibuat semata keindahan,

sebaliknya tidak ada benda sehari-hari atau untuk upacara, sosial dan kepercayaan atau agama yang asal bisa dipakai. Indah bukan sekedar memuaskan, mata tetapi melebur kaidah moral, adat, tabu, agama, dan sebagainya (1995:16). Pernyataan di atas dapat memberi pengertian, bahwa selain indah juga berfungsi sebagai simbol yang memiliki makna tertentu.

Menurut Soetarno pertunjukkan Wayang Kulit terdapat pada lakon yang disajikan memberikan tuntunan, tontonan, dan tatanan dalam masyarakat. Lakon berisikan nilai-nilai yang memperkaya pengalaman jiwa yang tidak lepas dari nilai kemanusiaan, ketuhanan, keadilan, tapa brata, keagungan dan sebagainya (2004:105). Teori-teori di atas akan sangat bermanfaat bagi penulis untuk membedah dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan fungsi ritual pertunjukan Wayang *Krucil* dalam kaitanya dengan Bersih Desa *Manganan* Janjang di Desa Janjang Kabupaten Blora.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian adalah untuk memperoleh data kualitatif. Tahapan kerja yang akan dilakukan meliputi pengumpulan data, dan analisis data.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara.

a. Observasi

Penulis melakukan aktifitas yang merujuk pada topik kajian dan pengamatan pada objek penelitian, baik objek material maupun formal. Observasi yang dilakukan berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan langsung dengan pertunjukan Wayang *Krucil* dalam Ritual Bersih Desa *Manganan* Janjang pada Hari *Jum'at Pon* Tanggal 6 Juni 2013 dengan dalang Ki Lamto.

Pengamatan dilakukan dengan melihat tekstual dan kontekstual pertunjukan Wayang *Krucil*. Tekstual berkaitan dengan stuktur, unsur-unsur, estetika, maupun arstistik pertunjukan, sedangkan kontekstual berkaitan dengan fungsi pertunjukan tersebut. Pengamatan dilengkapi dengan pendokumentasian, sehingga pengamatan tidak hanya dilakukan saat ritual tersebut berlangsung, namun pengamatan dapat dianalisa melalui hasil pendokumentasian.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tertulis maupun dokumen yang berhubungan topik penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Studi data tertulis berkenaan dengan topik penelitian ini dapat diperoleh dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Blora, dan Museum Hamameru Blora. Selain itu, data-data tertulis juga dapat diperoleh dari koran, tulisan narasumber baik dalam bentuk artikel, makalah, dan jurnal.

Selanjutnya studi data tertulis akan lebih banyak dilakukan di Perpustakaan ISI Surakarta, Reksa Pustaka Puro Mangkunegaran, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Pusat Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Beberapa lembaga tersebut diharapkan mendapatkan informasi berupa data tertulis yang berkenaan dengan fungsi ritual pertunjukan Wayang *Krucil* di Desa Janjang dalam rangkaian Upacara *Manganan* Janjang.

c. Wawancara

Wawancara merupakan cara-cara untuk memperoleh data dari narasumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan langsung dengan topik penelitian.

Wawancara pada narasumber primer dapat diperoleh dari dalang dan pengrawit (*panjak*) Wayang *Krucil* di Desa Janjang. Adapun wawancara narasumber sekunder dilakukan kepada para informan yang berkaitan dan berkompeten dengan topik penelitian baik tokoh masyarakat, aparat pemerintahan, pengujung, maupun penonton pertunjukan Wayang *Krucil* di Desa Janjang.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara dilengkapi dengan pendokumentasian, baik audio maupun video. Wawancara terstruktur dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan telah direncanakan, baik prosedur penelitian, pertanyaan maupun waktu untuk melakukan wawancara. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara dengan mengadakan pendekatan secara personal dengan narasumber terkait tanpa terikat dengan prosedur, pertanyaan maupun waktunya, sehingga informan merasa nyaman dan tidak terikat. Namun kedua metode wawancara tersebut dilakukan agar dapat memperoleh informasi yang mendalam dan terbuka. Adapun para narasumber tersebut adalah sebagai berikut.

- Kasmi (103 tahun), warga masyarakat Jiken sebagai pemberi informasi tentang bersih Desa Janjang sejak sebelum jaman kemerdekaan sampai sekarang.

- Suramin (87 tahun), seniman *kethoprak* dan pengunjung rutin bersih Desa Janjang, memberi informasi tentang mitos-mitos yang berkembang di Desa Janjang dan sekitarnya.
- Widji (68 tahun), seniman dan *pengendhang* wayang golek tahun 60-an, memberi informasi tentang kepercayaan masyarakat Janjang, bahwa sistem regenerasi seniman atau pelaku Wayang *Krucil* Desa Janjang tidak berdasarkan proses pembelajaran, tetapi melalui wangsit.
- Sukiman (65 tahun), paranormal dan juru kunci *njaba*, memberi keterangan tentang perihal-perihal mistis maupun magis yang memperkuat keyakinan masyarakat Desa Janjang tentang situs *Makam Janjang* dan Wayang *Mbahe*.
- Supangkat (63 tahun), dalang Wayang *Krucil* periode tahun 1985-2012, memberi informasi tentang bagaimana ia mendapat kepercayaan sebagai dalang Wayang *Mbahe*.
- Karni (60 tahun), *pengendhang* Wayang *Krucil* dan tokoh masyarakat Janjang, sebagai sumber primer tentang iringan Wayang *Mbahe* dan juga sebagai pelaku utama dalam prosesi Bersih Desa *Manganan Janjang*.
- Rasdi (59 tahun), salah satu pelepas nadzar/penanggap Wayang *Krucil*, memberi informasi tentang keyakinannya, mengapa ia bernadzar untuk menanggap Wayang *Mbahe*.

- Lamto (51 tahun), dalang wayang *krucil* periode tahun 2013-sekarang, sebagai salah satu sumber utama, akan memberi informasi secara mendalam tentang seluk-beluk Wayang *Mbahe* dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Bersih Desa *Manganan* Janjang.
- Sukimin (50 tahun), tokoh seniman pengunjung Bersih Desa, juga dapat memberikan keterangan tentang karawitan untuk mengiringi wayang kulit, golek (*thengul*), maupun *krucilan*.
- Darmoko (43 tahun), kelahiran Desa Janjang sebagai perantauan yang berhasil dan selalu pulang kampung saat Bersih Desa *Manganan* Janjang, memberi informasi tentang pentingnya Bersih Desa *Manganan* Janjang bagi masyarakat Desa Janjang.
- Widodo (40 tahun), Kepala Desa Janjang, sebagai salah satu sumber utama, yang akan memberi informasi tentang Bersih Desa *Manganan* Janjang mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan Bersih Desa.

2. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Prastowo, 2011:241). Model analisis menurut Miles dan Huberman tersebut digunakan untuk analisis data yang berhubungan dengan keseniman dalang dan pengrawit (*panjak*) Wayang *Krucil*. Selain itu, analisa data tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan Wayang *Krucil* di Desa Janjang.

Selanjutnya pertunjukan Wayang *Krucil* dalam rangkaian Ritual *Manganan* Janjang akan dibedah melalui analisis bentuk dan struktur. Pertunjukan yang akan dianalisis adalah pertunjukan Wayang *Krucil* dengan lakon *Bedhah Negara Medayin* dengan dalang Ki Lamto pada hari *Jumat Pon* tanggal 6 Juni 2013 dalam rangka Ritual Bersih Desa *Manganan* Janjang.

Terakhir, setelah data-data dianalisis dan dikategorisasikan berdasar atas kebutuhannya, kemudian dilakukan eksplanasi atau pemaparan. Pemaparan data merupakan proses akhir yang diperoleh dengan menghubungkan atau saling mengkaitkan antara data satu dengan data yang lain.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam laporan penelitian ini terbagi menjadi lima bagian dengan rincian sub-sub bagian sebagai berikut.

BAB. I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB.II Kaitan pertunjukan Wayang *Krucil* dalam ritual *Manganan* Janjang, yang meliputi Wayang *Krucil* di Desa Janjang, Bersih Desa *Manganan* Janjang, dan kaitan pertunjukan Wayang *Krucil* dengan *Manganan* Janjang.

BAB. III Struktur dramatik pertunjukan Wayang *Krucil lakon Bedhah Medhayin* meliputi ritual pertunjukan, ringkasan cerita, tema, *balungan lakon*, tahapan struktur dramatik, dan unsur-unsur dramatik, latar (setting), penokohan.

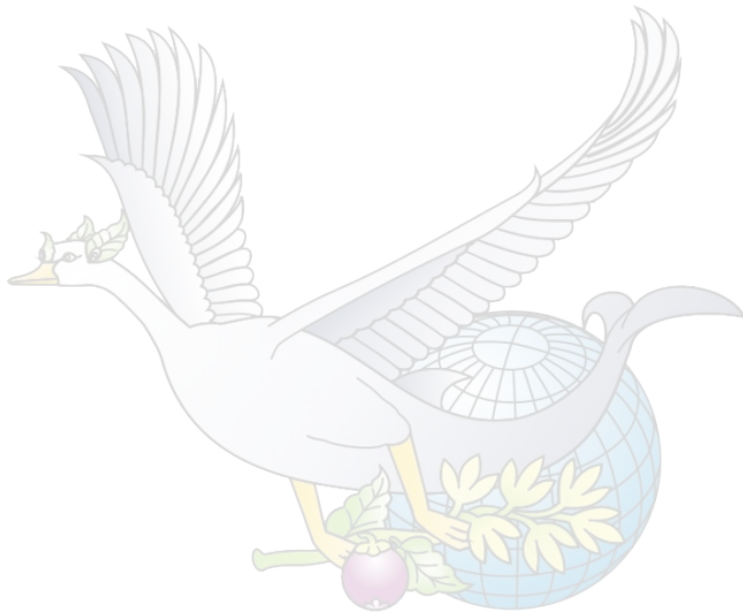
BAB.IV Fungsi petunjukan Wayang *Krucil lakon Bedhah Medhayin*, meliputi fungsi sosial dan fungsi ritual. Fungsi sosial meliputi fungsi tontonan, tuntunan, solidaritas, integritas, dan refleksi budaya. Fungsi ritual meliputi fungsi sebagai simbol hubungan horisontal, dan fungsi sebagai simbol hubungan vertikal.

BAB.V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
RITUAL PERTUNJUKAN WAYANG *KRUCIL* DALAM UPACARA
MANGANAN JANJANG



BAB. III
STRUKTUR DRAMATIK *LAKON BEDHAH MEDHAYIN*



BAB IV
FUNGSI PERTUNJUKAN WAYANG *KRUCIL LAKON BEDHAH*
MEDHAYIN



BAB.V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pembahasan mengenai fungsi pertunjukan wayang Wayang *Krucil* dalam ritual *Manganan Janjang* di Desa Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertunjukan Wayang *Krucil* masih dijumpai di Desa Janjang Kecamatan Jiken Kabupaten Blora. Pertunjukan Wayang *Krucil* yang hidup di daerah ini berkaitan dengan ritual Bersih Desa *Manganan Janjang*. Ritual ini selalu disertai dengan pertunjukan Wayang *Krucil* yang disebut Wayang *Mbahe* oleh masyarakat Desa Janjang dan sekitarnya. Pertunjukan Wayang *Krucil* Janjang memiliki hubungan erat dengan mitos-mitos yang berkembang di daerah Janjang dan sekitarnya.

Pelaksanaan Bersih Desa *Manganan Janjang* dengan berbagai persiapan mulai dari kerja bakti, *tirakatan*, penyembelihan hewan, sampai dengan pertunjukan Wayang *Krucil*. Pertunjukan Wayang *Krucil* Desa Janjang dalam rangkaian ritual Bersih Desa *Manganan Janjang* selalu diawali dengan penataan panggung wayang, perlengkapan *sesajen*, pembakaran

dupa, pemberian minyak kelima pusaka tokoh wayang, *slametan* wayang, dilanjutkan dengan pertunjukan Wayang *Krucil*.

Kepala Desa Janjang memiliki peran sangat dominan baik mengenai pelaksanaan bersih desa, maupun pertunjukan Wayang *Krucil*. Kepala desa memiliki kewenangan untuk menunjuk dalang Wayang *Krucil*. Penunjukan dalang Wayang *Krucil* berdasarkan atas *wangsit* yang diperoleh Kepala Desa Janjang. Dalang yang ditunjuk harus mengadakan ritual atau *laku tirakat* di makam Eyang Jati Kusumo dan Eyang Jati swara. *Laku* ini sebagai syarat lahir batin, bahwa ia telah siap memegang amanah sebagai dalang Wayang *Krucil*.

Struktur pertunjukan Wayang *Krucil* dalam ritual Bersih Desa *Manganan* Janjang berkaitan dengan struktur dramatik lakon *Bedhah Medhayin*. Struktur dramatik lakon *Bedhah Medhayin* dalam Ritual Bersih Desa *Manganan* Janjang meliputi ritual pertunjukan, ringkasan cerita, tema, *balungan lakon*, tahapan struktur dramatik, dan unsur-unsur dramatik,

Ritual pertunjukan Wayang *Krucil* adalah prosesi ritual yang dilaksanakan sebelum pertunjukan wayang dimulai. Ritual diawali dengan pembakaran kemenyan, mengoleskan minyak, *slametan*, *royokan*.

Ringkasan cerita lakon *bedhah Medhayin* menceritakan tentang kerusuhan Negara Medhayin yang disebabkan karena

penolakan lamaran dari Negara Randhu Gumbala, yaitu Prabu Buronambu. Kerajaan Medhayin mendapat pertolongan dari Amir. Akhir cerita terjadi pertempuran antara Prabu Buronambu Amir. Amir dapat menahklukan Raja Randhu Gumbala dan memenangkan sayembara. Prabu Nusirwan menjodohkan Amir dengan Putri Medhayin.

Tema *lakon Bedhah Medhayin* pada pertunjukan Wayang Krucil dalam Ritual Bersih Desa *Manganan Janjang* terdapat tiga tema sentral, yaitu peperangan, kepahlawanan, dan tema *alap-alapan*. Tema perangan merupakan pokok dari bangunan permasalahan yang membentuk sebuah konflik antara protagonis dan antagonis. Peperangan terjadi pada dua kubu, yaitu kerajaan Medhayin dan kerajaan Randhu Gumbala. Pada konflik lakon ini munculah tokoh Amir sebagai pahlawan bagi kerajaan Medhayin.

Berkaitan dengan tahapan struktur dramatik *lakon bedhah Medhayin* terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal merupakan pengenalan dan awal munculnya masalah. Bagian tengah merupakan proses pencarian solusi untuk menyelesaikan masalah. Adapun bagian akhir adalah munculnya sebuah konflik dan penyelesaian masalah.

Pertunjukan Wayang *Krucil* dalam ritual Bersih Desa *Manganan Janjang* memiliki urutan adegan dari awal sampai dengan akhir (*tanceb kayon*), namun demikian tidak memiliki tiga

pembagian pathet. Adapun pembagian unsur-unsurnya meliputi *catur (janturan, pocapan, dan ginem)*, *karawitan pakeliran*, dan *sabet*.

Latar (*setting*) lakon *Bedhah Medhayin* adalah menempati alam *suranggangkara*, yaitu alam mayapada di mana manusia tinggal. Adapun setting tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu Negara Medhayin, Negara Randhu Gumbala, dan Mekah.

Penokohan lakon *Bedhah Medhayin*, meliputi tokoh utama, tokoh pahlawan, tokoh musuh, dan tokoh pengikut. Tokoh utama adalah Prabu Nusirwan, tokoh pahlawan Amir, tokoh musuh Prabu Buron Nambu, sedangkan tokoh pengikutnya adalah Patih Bestak.

Fungsi pertunjukan Wayang *Krucil* dalam upacara Bersih Desa *Manganan* Janjang di Desa Janjang diklafisikasikan menjadi dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi ritual. Fungsi sosial adalah pemenuhan kebutuhan masyarakat Desa Janjang akan adanya hiburan dan hayatan. Fungsi hayatan adalah munculnya nilai-nilai yang terkandung dalam sajian lakon *Bedhah Medhayin*.

Fungsi ritual adalah hasil dari rangkaian seremonial sebagai simbol hubungan horisontal dan vertikal. Fungsi horisontal adalah pembentukan perbaikan situasi sesama manusia baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Fungsi horisontal membentuk solidaritas, pembentukan jati diri, integritas, dan refleksi budaya.

Fungsi sebagai simbol hubungan vertikal merupakan komunikasi antara ciptan dan pencipta, antara yang di bawah (manusia) dan Yang di Atas (Sang Pencipta, *leluhur*, dan *dhanyang*. Fungsi sebagai simbol hubungan vertikal ritual pertunjukan Wayang *Krucil* adalah sebagai sarana ucapan syukur pada Tuhan, penghormatan pada Eyang Jati Kusuma dan Eyang Jati Swara sebagai cikal bakal desa, *pundhen* desa, dan sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan hidup.

Salah satu pemenuhan kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi dengan kehadiran ritual pertunjukan Wayang *Krucil* dengan berbagai sarana yang dipergunakan. Beberapa unsur yang digunakan adalah sebagai sarana untuk dapat menyampaikan keinginannya kepada Yang Maha Kuasa. Pemenuhan kebutuhan yang terpenting bagi penonton, peziarah, dan masyarakat Desa Janjang adalah pemenuhan rasa tenang, tentram, dan nyaman. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan cara pelepasan nadzar dan pembungan *sukerta* melalui ritual pertunjukan Wayang *Krucil* dalam *Manganan* Janjang.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini tentu saja banyak peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan yang berguna bagi ilmu pengetahuan, khususnya pada dunia seni pedalangan, lebih

khusus lagi tentang pertunjukan Wayang *Krucil*. Selain itu, diharapkan melalui penelitian ini, akan muncul bahasan yang lebih dalam tentang analisa pertunjukan Wayang *Krucil* yang berkaitan dengan ritual bersih desa.



DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1988.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Haryono, Sutarno. *Tayub Dalam Ritual Bersih Desa (Suatu Kajian Studi Kasus Di Jogowangsan, Tlogorejo, Purworejo, Jawa Tengah)*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya, 2003.
- Kaplan, David. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Magnis Susena, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- _____. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia. 1988
- _____. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarata: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- _____. *Filsafat Kebudayaan Politik Butir Butir Pemikiran Kritis*. Jakartan : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Haryoguritno, "Kayon atau Gunungan" dalam *Gatra* No. 22. IV. 1089. (hal. 22-25).
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1987.
- Holt, Claire. *Art in Indonesia Continuitas and Change*. Ithaca. New York: Cornell University Press, 1967.

- Humardani, Gendhon. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1962.
- Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Kayam, Umar . *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1981.
- _____. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____. *Ritus dan Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Kristiatmo, Thomas. *Redefinisi Subjek Dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut perspektif Slavoj Zizek*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007.
- Kuntowijaya. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Mukti, Muhammad. "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Ruwatan Rajamala Sajian Enthus Susmono (Bentuk dan Ajaran Agama Islam Di dalamnya)". Tesis S2 Program Studi Pengkajian Seni Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2002.
- Murgiyanto, Sal., Rustopo, Santosa, Waridi (ed.). *Mencermati Seni Pertunjukan I: Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta : Pascasarjana STSI Surakarta bekerjasama dengan The Ford Foundation, 2003.
- Nurdin, Rusman. "Tokoh Walangsungsang dalam Pertunjukan Golek Papak Cirebon: Kajian Mitologi". Tesis S2 Program Pengkajian Seni Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2004.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Trans. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

- Rochana Widyastutiningrum, Sri. *Pertunjukan Tayub di Blora Jawa Tengah*. Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta dan ISI Press, 2007.
- Rustopo. "Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek Dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa Yang Modern Mengindonesia Suatu Biografi". Tesis. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UGM, 1990.
- Sarwanto, " Resensi Buku A Musical Ethnography Of The Ruwatan Performance In Central Java: Tradition And Change Karya Joko Susilo". Jurnal Lakon Vol.1 Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta, 2004.
- _____. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa*. Surakarta Sukoharjo: Penerbit Pascasarjana ISI Press dan CV. Cendrawasih, 2008.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Jakarta, 1986.
- Slamet. *Barongan Blora*. Surakarta: Penerbit STSI Press, Surakarta, 2003.
- _____. *Budaya Blora: Suatu Kajian Foklor*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- Soedarsono, R.M. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- _____. "Peranan Seni Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas Dan Perubahannya ". Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada UGM, 1985.
- _____. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

- _____. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Soekamto, Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Soetarno. "Tayub Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Sugihan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo", Laporan Penelitian, Surakarta: STSI Surakarta, 1994.
- _____. "Makna Simbolis dalam Figur Kayon Kulit Purwa Jawa". Makalah disajikan dalam "Sarasehan Pedalangan" yang diselenggarakan GANASIDI Jawa Tengah, 20 Mei 1998.
- _____. *Wayang kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: Penerbit STSI Press, 2004.
- _____. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: Penerbit STSI Press, 2005.
- Soetarno & Sarwanto. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta & Sukoharjo: Penerbit ISI Press & CV. Cendrawasih, 2010.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Penerbit ISI Press dan W.Adji, 2007.
- Sujamto. *Revitalisasi Budaya Jawa, Menyongsong Datangnya zaman Baru*. Semarang : Dahara Prize, 1993.
- Sukatno. "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan Jawa Timur". Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 2001.
- Sulasman & Setia Gumelar, *Teori-teori Kebudayaan: dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Supratno, Haris. "Wayang Sasak Lakon Dewi Angganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok". Disertasi Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, 1996.

Sutrisno, Mudji. dan Verhaak, Christ. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Kanisius, 1994.

Tangsi. *Memahami Estetika Seni Rupa Tradisional*. Makasar: FBS, UNM, 2000

Zarkasi, Effendi. *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung : Al-Ma'arif, 1978.

Zoetmulder. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monoisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.



DAFTAR DISKOGRAFI

Lakon Bedhah Medhayin, rekaman audio-visual pertunjukan wayang *krucil* di Desa Janjang pada tanggal 6 Juni 2013. Koleksi penulis.



DAFTAR NARA SUMBER

Darmoko (43 tahun), warga perantauan, Bulak RT 01 RW 04 Desa Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.

Karni (60 tahun), *pengendhang* wayang *krucil* dan tokoh masyarakat Janjang, RT 01 RW 01 Desa Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.

Kasmi (103 tahun), *sesepuh*, Suruhan RT 02 RW 20 Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.

Lamto (51 tahun), dalang wayang *krucil*, Katesan RT 02 RW 05 Desa Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.

Rasdi (59 tahun), salah satu pelepas nadzar/penanggap wayang *krucil*, Ngapus RT 03 RW 2 Desa Ketrangan, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.

Sukiman (65 tahun), paranormal dan juru kunci *njaba*, Suruhan RT 03 RW 22 Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.

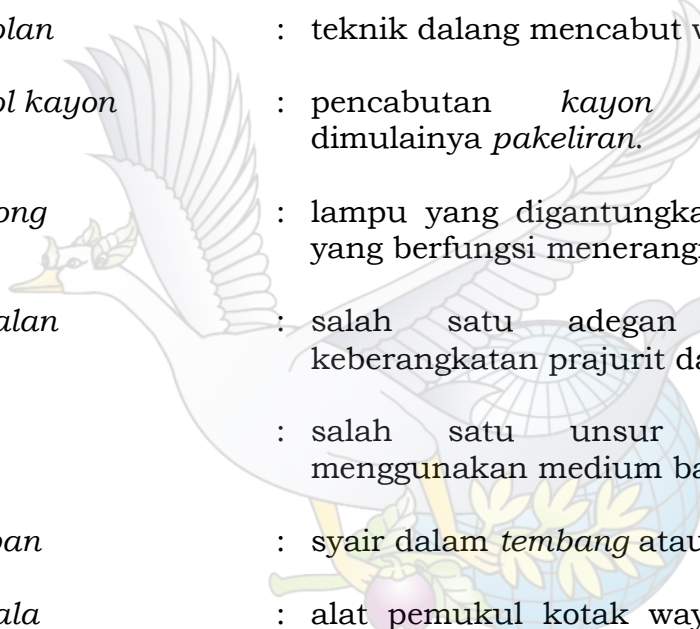
Sukimin (50 tahun), tokoh seniman, RT 01 RW 03 Desa Semampir, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora.

Suramin (87 tahun), seniman *kethoprak* dan pengunjung rutin, Gamping RT 03 RW 22 Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.

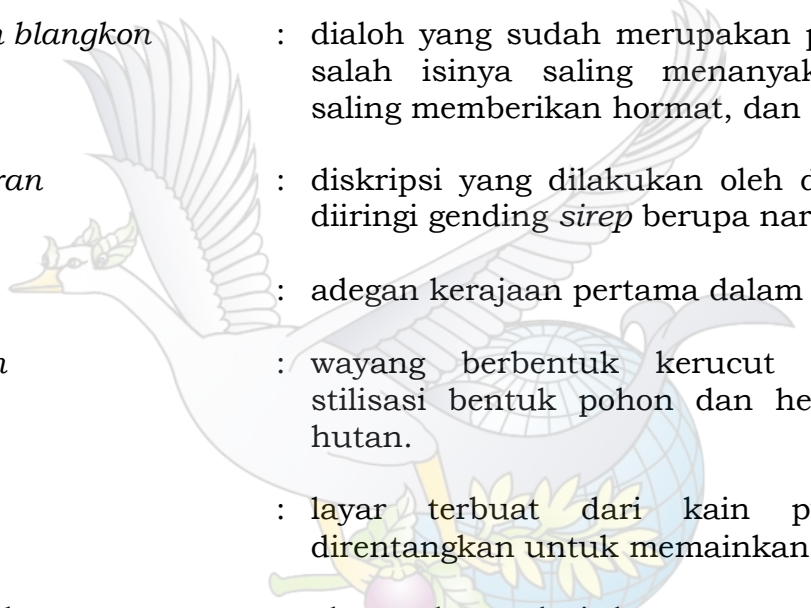
Widji (68 tahun), seniman dan *pengendhang* wayang golek tahun 60-an, Suruhan RT 02 RW 20 Desa Jiken, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.

Widodo (40 tahun), Kepala Desa, Katesan RT 01 RW 05 Desa Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.

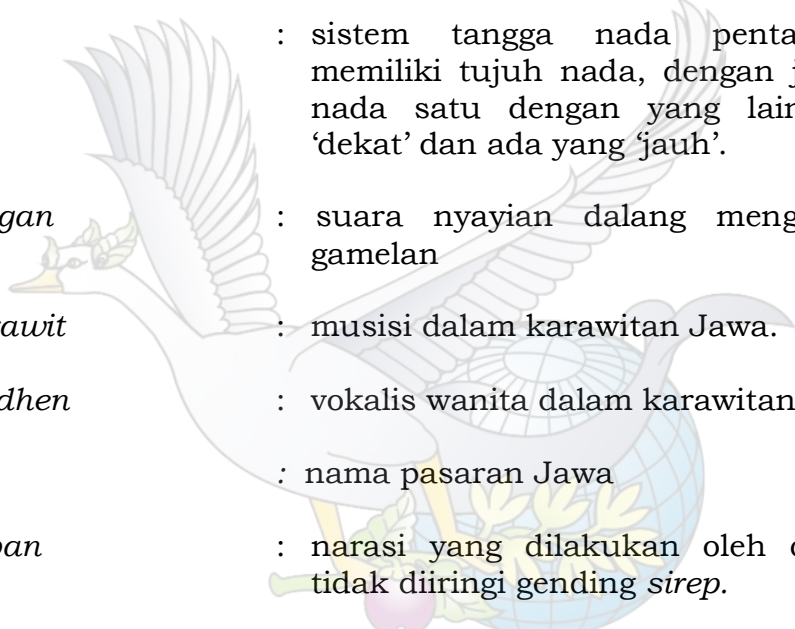
GLOSARI



<i>adegan</i>	: babak dalam <i>pakeliran</i> .
<i>ambeng</i>	: sajian menu makanan dalam satu paket untuk selamatan.
<i>antawacana</i>	: teknik penyuaaraan wayang.
<i>bedholan</i>	: teknik dalang mencabut wayang.
<i>bedhol kayon</i>	: pencabutan <i>kayon</i> sebagai tanda dimulainya <i>pakeliran</i> .
<i>blencong</i>	: lampu yang digantungkan di atas dalang, yang berfungsi menerangi <i>kelir</i> .
<i>budhalan</i>	: salah satu adegan menggambarkan keberangkatan prajurit dari suatu negara.
<i>catur</i>	: salah satu unsur <i>pakeliran</i> yang menggunakan medium bahasa.
<i>cakepan</i>	: syair dalam <i>tembang</i> atau <i>sulukan</i> .
<i>cempala</i>	: alat pemukul kotak wayang yang terbuat dari kayu.
<i>candhakan</i>	: adegan kelanjutan dari adegan sebelumnya.
<i>dhalang</i>	: seniman yang memimpin <i>pakeliran</i> .
<i>dhodhogan</i>	: hasil suara kotak wayang yang dipukul oleh dalang menggunakan <i>cempala</i> , berfungsi memberi kode-kode tertentu kepada para pengrawit atau membentuk suasana tetentu pada adegan.
<i>gara-gara</i>	: salah satu babak dalam <i>pakeliran</i> wayang kulit yang ditandai dengan keluarnya



	panakawan: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.
<i>gendhing</i>	: salah satu bentuk dalam komposisi musikal dalam Karawitan Jawa dengan ciri-ciri tertentu.
<i>ginem</i>	: dialog atau monolog tokoh wayang dalam <i>pakeliran</i> .
<i>ginem blangkon</i>	: dialoh yang sudah merupakan paket, yang salah isinya saling menanyakan kabar, saling memberikan hormat, dan restu.
<i>janturan</i>	: diskripsi yang dilakukan oleh dalang, dan diiringi gending <i>sirep</i> berupa narasi.
<i>jejer</i>	: adegan kerajaan pertama dalam <i>pakeliran</i> .
<i>kayon</i>	: wayang berbentuk kerucut merupakan stilisasi bentuk pohon dan hewan-hewan hutan.
<i>kelir</i>	: layar terbuat dari kain putih yang direntangkan untuk memainkan wayang.
<i>keprak</i>	: alat terbuat dari logam yang digunakan dalang untuk menimbulkan bunyi tertentu.
<i>keprakan</i>	: bunyi <i>keprak</i> .
<i>klitik</i>	: dari kata <i>sethithik</i> atau sedikit
<i>krucil</i>	: dari kata <i>cilik</i> /kecil
<i>lakon</i>	: (1) tokoh sentral dalam suatu cerita; (2) judul repertoar cerita; (3) alur cerita.
<i>laras</i>	: sistem nada dalam karawitan Jawa.
<i>mitoni</i>	: upacara selamat janin dalam kandungan berumur tujuh bulan.



<i>pakeliran</i>	: pertunjukan wayang kulit.
<i>pathet</i>	: (1) sistem penggolongan nada dalam karawitan Jawa; (2) pembagian babak dalam <i>pakêliran</i> .
<i>pathetan</i>	: salah satu jenis <i>sulukan</i> yang memiliki rasa tenang, agung, merdeka, dan lega.
<i>pelog</i>	: sistem tangga nada pentatonis yang memiliki tujuh nada, dengan jarak antara nada satu dengan yang lain ada yang 'dekat' dan ada yang 'jauh'.
<i>pelungan</i>	: suara nyayian dalang mengikuti suara gamelan
<i>pengrawit</i>	: musisi dalam karawitan Jawa.
<i>pesindhen</i>	: vokalis wanita dalam karawitan Jawa.
<i>pon</i>	: nama pasaran Jawa
<i>pocapan</i>	: narasi yang dilakukan oleh dalang yang tidak diiringi gending <i>sirep</i> .
<i>sabet</i>	: seni menggerakkan wayang di <i>kelir</i> oleh dalang.
<i>slendro</i>	: sistem tangga nada pentatonis yang memiliki lima nada, dengan jarak antara nada satu dengan yang lain relatif sama.
<i>sulukan</i>	: lagu vokal khusus oleh dalang yang digunakan dalam <i>pakeliran</i> , berfungsi sebagai ilustrasi suasana tertentu dalam adegan.
<i>tanceb</i>	: wayang berhenti dan ditancapkan pada <i>plemahan</i> /tempat tancapan pada kelir.

tanceban : (1) teknik penancapan wayang pada *plemahan*/tempat tancapan; (2) posisi wayang dalam sebuah adegan.

